

PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA PEMUTERAN

Ida Bagus Putra Dwiyasa, I Putu Ananda Citra

Jurusan Pendidikan Geografi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: idabagusade@yahoo.com, anandageo07@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis karakteristik masyarakat lokal di Desa Pemuteran; 2) Menganalisis bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Desa Pemuteran; 3) Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Ekowisata di Desa Pemuteran. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini analisis adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan jumlah sampel 96KK. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik proporsional random sampling, pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, kuisisioner, kepustakaan, pencatatan dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Karakteristik masyarakat lokal di Desa Pemuteran dapat dilihat dalam dua hal yaitu dalam bidang pendidikan dominan lulusan Sekolah Dasar dan bidang pekerjaannya dominan sebagai petani. (2) Bentuk partisipasi masyarakat lokal adalah bentuk partisipasi vertikal yang melibatkan masyarakat dalam suatu program pelatihan/penyuluhan yang diberikan oleh dinas terkait, dan partisipasi horizontal yang digagaskan langsung oleh masyarakat seperti pecalang dan kerja bakti. (3) Tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Desa Pemuteran tergolong tinggi, yaitu sebesar 77,67%.

Kata-kata kunci: Ekowisata, Pemuteran, Partisipasi, Masyarakat Lokal

Abstract

This study aims to: 1) analyze the characteristics of the local people in the village of Pemuteran; 2) Analyze the form of local community participation in ecotourism development in the Pemuteran village; 3) Analyze the level of community participation in the development of Ecotourism in the Pemuteran village. The analysis used in this study is the analysis using qualitative descriptive analysis techniques with a sample size 96KK. The use traditional sampling proportional random sampling techniques, data collection using observation, interviews, questionnaires, literature, recording the document. The results of this study indicate (1) characteristics of the local community in Pemuteran Village can be seen in two ways, namely in the field of elementary school education graduates dominant and dominant field work as farmers. (2) The form of local community participation is a form of public participation in the vertical which involves a program of training / counseling given by the relevant agencies, and participation horizontal activity initiated directly by the community as pecalang and community

service. (3) The level of participation of local communities in tourism development in the Pemuteran village is high to 77,67%.

Keywords: Ecotourism, Pemuteran, Participation, Local Community

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Pada tahun 2009, pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa setelah komoditi minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit. Berdasarkan data tahun 2010, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia sebesar 7 juta lebih atau tumbuh sebesar 10,74% dibandingkan tahun sebelumnya, dan menyumbangkan devisa bagi negara sebesar 7.603,45 juta dolar Amerika Serikat (Winantyo, 2010).

Kekayaan alam dan budaya merupakan komponen penting dalam pariwisata di Indonesia. Alam Indonesia memiliki kombinasi iklim tropis, 17.508 pulau yang 6.000 di antaranya tidak dihuni, serta garis pantai terpanjang ketiga di dunia setelah Kanada dan Uni Eropa. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar dan berpenduduk terbanyak di dunia. Hingga tahun 2010, terdapat 7 lokasi di Indonesia yang telah ditetapkan oleh UNESCO yang masuk dalam daftar Situs Warisan Dunia. Sementara itu, empat wakil lain juga ditetapkan UNESCO dalam Daftar Representatif Budaya Tak Benda Warisan Manusia yaitu wayang, keris, batik dan angklung.

Salah satu usaha perencanaan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia guna mencapai kesejahteraan bagi seluruh rakyat yaitu melalui pengembangan industri pariwisata. Hal ini terlihat dari banyaknya program pembangunan pariwisata di berbagai daerah di Indonesia khususnya di Bali sebagai daerah tujuan wisata yang cukup diminati baik oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.

Bali dan pariwisata tidak bisa dipisahkan, sebagai daerah tujuan wisata utama, kekayaan dan keindahan alam, serta keunikan seni dan budayanya menjadi daya tarik utama. Bali tidak hanya terkenal di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Bali dijuluki Pulau Dewata karena memiliki kekhasan yang dipengaruhi

oleh agama Hindu. Oleh karena itu sektor pariwisata menjadi andalan bukan hanya oleh Pemerintah Provinsi Bali, tetapi juga dari masyarakatnya banyak berharap dari sektor jasa ini. Faktor yang menyebabkan Bali menjadi daerah tujuan wisata andalan di Indonesia, karena memiliki kekhasan pada objek wisatanya baik wisata alam maupun wisata budaya. Selain itu didukung pula oleh sarana dan prasarana yang lengkap (Somantri, 2012:4).

Bagi Bali, yang memang sudah terkenal sebagai daerah tujuan wisata dunia, peranan industri pariwisata ini dalam pembangunan sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Dengan tidak tersedianya sumber daya alam seperti migas, hasil hutan, ataupun industri *manufacturing* yang berskala besar, maka pariwisata telah menjadi sektor andalan dalam pembangunan (Pitana dan Gayatri,2005:156). Bali saat ini memiliki lebih dari 100 objek wisata baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal karena perlu penggarapan yang lebih serius dari pemerintah daerah bali sehingga diharapkan objek wisata di Bali yang sudah dikenal bisa didukung oleh tempat wisata lain yang menjadi alternatif kunjungan wisatawan ke Bali. Objek wisata di Bali sekaligus merupakan teras Indonesia untuk memperkenalkan berbagai budaya unik yang dimiliki Indonesia yang masih tersebut di penjuru nusantara. Pulau Bali memiliki dua jenis pariwisata andalan yang menjadi tujuan utama para wisatawan,yaitu objek wisata alamdan objek wisata seni dan budaya..

Akan tetapi sampai saat ini pembangunan pariwisata nampaknya belum dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat Bali karena pembangunan pariwisata Bali Utara kondisinya relatif tertinggal dibandingkan dengan Bali Selatan. Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Jero Wacik, dalam seminar nasional pariwisata di Universitas Udayana tanggal 28 Februari 2009 dengan tema “Pariwisata Sebagai Wahana Diplomasi Budaya dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa”, mengatakan bahwa pembangunan pariwisata di Bali Selatan seperti Kabupaten Badung, Kota Denpasar dan sebagian Kabupaten Gianyar telah melampaui ambang batas, sementara di Bali Utara, masih jauh di bawah ambang batas. Kawasan Pariwisata Kuta, Sanur, Nusa Dua, dan Ubud selalu ramai dikunjungi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Meskipun kawasan Nusa Dua baru dikembangkan sekitar tahun 1980-an, namun

sekitar tahun 1990-12an kawasan ini telah menjadi kawasan yang terkenal ke seluruh dunia sebagai kawasan pariwisata mewah dan eksklusif. Bahkan di bawah manajemen Bali Tourism Development Center (BTDC) kawasan ini telah meraih sertifikat Green Globe dalam penataan lingkungan (Bali Post, 10 September 2009) dari lembaga internasional sehingga akan membuat kawasan ini semakin terkenal di mata wisatawan. Selanjutnya, kawasan Ubud kondisinya tidak jauh berbeda dengan kawasan Nusa Dua

Kalau ketimpangan pembangunan pariwisata ini dibiarkan tentu akan membawa dampak-dampak negatif terhadap pariwisata Bali. Pujaastawa (2005:4) mengemukakan dampak-dampak negatif tersebut berupa makin meningkatnya kesenjangan ekonomi antara Bali Selatan dengan wilayah Bali lainnya, kepadatan penduduk, persaingan hidup serta ancaman terhadap lingkungan. Selanjutnya Adnyana dan Suarna (Dalem, 2007:3-21) mengemukakan dampak-dampak pariwisata terhadap lingkungan meliputi kerusakan hutan, penurunan keanekaragaman hayati, permasalahan sumber daya air, pencemaran (udara, air dan tanah), abrasi/erosi pantai, kerusakan terumbu karang, serta permasalahan sampah dan limbah. Dalam rangka mengurangi dampak-dampak negatif tersebut maka perlu dilakukan pemerataan pembangunan pariwisata terutama ke daerah-daerah yang masih memiliki wilayah cukup luas seperti Kabupaten Buleleng. Menurut Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Bali, I Made Sujana (2009), Kabupaten Buleleng memiliki potensi pariwisata yang tidak kalah menarik dibandingkan dengan Kabupaten Badung dan Gianyar baik dari segi keindahan alam dan keanekaragaman budayanya sehingga Kabupaten Buleleng diakui memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata unggulan dunia.

Keindahan Bali bagian utara tak kalah eksotisnya dibanding Bali bagian selatan. Masih banyak keindahan yang tersembunyi di Bali bagian utara. Pengembangan sektor pariwisata sebagai salah satu upaya dalam mengejar pertumbuhan perekonomian yang semakin tinggi juga dilakukan oleh Pemerintah kabupaten Buleleng. Seperti Danau Beratan yang indah, Pantai Lovina yang eksotis dan kota Singaraja yang asri, rapi dan bersih yang mendapat julukan sebagai kota Pendidikan.

Salah satu kecamatan di Buleleng yang memiliki berbagai macam objek wisata yang cukup menarik adalah objek wisata yang tersebar di Kecamatan Grokgak. Objek wisata yang tersebar di Kecamatan Grokgak ini antara lain: Pemandian Air Panas Banyuwedang, Pantai Pemuteran, Pulau Menjangan dan sebagainya. Melihat berbagai macam objek wisata yang memiliki pesona masing-masing baik pesona alam maupun pesona budaya tentunya dapat dijadikan modal untuk lebih mengembangkan wilayah ini sebagai daerah tujuan pariwisata. Oleh karena itu prospek pengembangan pariwisata di Kecamatan Grokgak memiliki peluang yang sangat besar untuk kedepan.

Desa Pemuteran termasuk ke dalam wilayah dengan dataran rendah dengan ketinggian 0-30 meter di atas permukaan laut. Di Desa Pemuteran, wisatawan bisa menikmati aneka aktivitas wisata bahari. Sebut saja seperti *snorkeling*, *jet ski*, sampai melihat terumbu karang melalui kapal beralas kaca. Pun aktivitas *diving* juga menjadi pilihan. Terumbu karang yang rusak perlahan-lahan tumbuh kembali. Ikan-ikan pun mulai banyak. Alam bawah laut Pemuteran menyajikan keindahan bagi para penyelam. Untuk menjaga roda pariwisata di desa ini, berbagai pembatasan dilakukan masyarakat adat. Mulai dari operator *diving* yang dibatasi pun sampai jumlah hotel.

Keistimewaan yang dimiliki Desa Pemuteran ini diantaranya panorama di Desa Pemuteran yang di dalamnya terdapat barisan bukit yang dapat kita lihat langsung dari pesisir, begitu juga dengan kawasan pantai yang bisa terlihat dari kawasan bukit, dan dijadikan tempat favorit bagi wisatawan yang ingin mendapatkan latar fotografi dan tempat penenangan diri bagi wisatawan yang sudah berumur lanjut. Akan tetapi bagi masyarakat di Desa Pemuteran yang sudah terkenal dengan wisatanya ada sebagian dari masyarakat tidak berkecimpung dalam bidang pariwisata, sehingga hasil dari pariwisata di Desa Pemuteran tidak langsung dirasakan namun hanya melalui pembangunan-pembangunan di desa.

Pasir berwarna hitam membentang sekira 6 kilometer dan laut yang jernih dengan kekayaan terumbu karang terjaga dengan baik. Terumbu karang di kawasan Pantai Pemuteran dapat dinikmati dengan *snorkeling* tak jauh dari bibir pantai. Pemuteran memiliki area terumbu karang dangkal terluas di Bali yang

mudah dinikmati keindahannya mengingat arus lautnya terbilang aman dan tenang. Pantai di Pemuteran adalah salah satu pantai yang banyak dikunjungi wisatawan di kawasan Bali Utara. Ini dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Desa Pemuteran (BP2D Pemuteran, 2013).

Berdasarkan paparan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana karakteristik masyarakat lokal di Desa Pemuteran? 2) Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat di Desa Pemuteran? 3) Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Ekowisata di Desa Pemuteran?

METODE

Rancangan penelitian ini lebih khusus biasanya berhubungan dengan rancangan atau model analisis yang digunakan dalam penelitian (Sriartha, 2010: 89). Dalam mengkaji penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan analisis kualitatif.

Penelitian ini berlokasi di wilayah Desa Pemuteran, Kecamatan Grokgak, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Ada yang menarik di Desa ini jika lebih dikembangkan lagi dalam bidang pariwisatanya. Objek penelitian ini adalah partisipasi masyarakat lokal. Berdasarkan Objek penelitian maka yang menjadi subjek penelitiannya adalah masyarakat Desa Pemuteran dan masyarakatnya dijadikan populasi. Di Desa Pemuteran dilakukan observasi serta pengambilan data sekunder dan dilakukan sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah partisipasi masyarakat Desa Pemuteran. Desa Pemuteran yang terdiri dari sembilan banjar dengan jumlah penduduk sebanyak 2540 KK. Sedangkan untuk sampel yang digunakan berjumlah 96 orang.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian (responden). Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dari sumber kedua atau tidak dilakukan oleh peneliti, dapat diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Untuk mencapai tujuan penelitian, data yang telah terkumpul baik data primer maupun data sekunder akan diolah dan selanjutnya dianalisis agar dapat menjadi informasi yang bermakna terkait permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Melihat rumusan masalah yang pertama sampai ketiga yang bersifat deskriptif, maka data yang diperoleh akan di analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif dengan analisis kualitatif yaitu suatu analisis yang diarahkan untuk mendeskripsikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi daerah tertentu, dimana dalam menganalisis gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian didasarkan atas kategori-kategori kualitatif yang selanjutnya ditarik kesimpulan yakni hasil analisis data yang ditemukan sesuai rumusan masalah (Zuriah, 2005:47)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data di lapangan yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan observasi, maka dapat di peroleh data mengenai karakteristik masyarakat, bentuk partisipasi dan tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Desa Pemuteran sebagai berikut: .

Karakteristik masyarakat lokal di Desa Pemuetaran dapat dilihat dalam dua hal yaitu dalam bidang pendidikan dan bidang pekerjaan.

Pekerjaan. Masyarakat di Desa Pemuteran di dominasi oleh dua jenis pekerjaan yaitu sebagai petani dan sebagai pelaku pariwisata. Dasar masyarakat sebagai menggeluti bidang pekerjaan ini adalah karena masyarakat disini merupakan masyarakat pendatang yang kebanyakan berasal dari daerah Kabupaten Karangasem, sehingga masyarakat yang sudah berumur lebih berprofesi sebagai petani jagung,kacang tanah dan cabai. Sehalin hal tersebut yang mendasarinya adalah kebutuhan hidup yang semakin meningkat, jika masyarakat tidak bekerja maka apa yang mereka gunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sebagai pelaku wisata masyarakat lokal di Desa Pemuteran di dasari oleh perkembangan pariwisata di desanya tersebut sehingga masyarakat yang masih muda dan berusia produktif kebanyakan menggeluti pekerjaan dibidang

pariwisata melihat kedepannya perkembangan pariwisata di Desa pemuteran diharapkan semakin maju dan berkembang dan meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke Desa Pemuteran.

Pendidikan. Pendidikan juga mendasari masyarakat menggeliti pekerjaannya misalnya masyarakat yang hanya memiliki tamatan sekolah dasar ataupun tidak lulus sekolah dasar lebih banyak bekerja di pertanian, bagi mereka yang mempunyai tingkat kelulusan rendah hanya bisa bekerja di sector pertanian. Tidak bisa yang banyak dilakukan jika sudah mempunyai lulusan yang rendah akan tetapi masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan rendah didominasi oleh masyarakat yang sudah berumur tua. pendidikan sangat berpengaruh dalam pencarian jenis pekerjaan karena jika ingin masuk kedalam sektor pariwisata kebanyakan sudah mempunyai lulusan Sekolah Menengah Atas maupun Diploma dan Sarjana. Dapat dilihat yang bergerak didalam sektor pariwisata di Desa Pemuteran lebih banyak masyarakat lokal yang masih berusia muda dan produktif ini dikarenakan tingkat perubahan kelulusan yang dilakukan oleh orang tuanya sehingga anaknya mampu mempunyai kelulusan yang lebih tinggi daripada ayahnya tersebut. Selain bekerja di sector pariwisata di Desa Pemuteran banyak juga masyarakat lokal jauh merantau ke daerah Denpasar namun tetap menggeluti pekerjaan dibidang pariwisata yang sudah dibekali ketika bekerja di desanya sendiri.

Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Pemuteran. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden tentang program penyuluhan/pelatihan dari luar atau instansi terkait mengenai pariwisata, diperoleh data sebesar 58 orang responden menyatakan pernah mengikuti pelatihan/penyuluhan dari instansi maupun dinas pariwisata. 23 responden menyatakan hanya sekali pernah mengikuti pelatihan/penyuluhan dari dan 15 responden menyatakan tidak pernah ikut mengikuti penyuluhan atau pelatihan. 15 responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan/penyuluhan ini dikarenakan mereka adalah masyarakat lokal yang berprofesi sebagai petani dan sudah berusia lanjut.

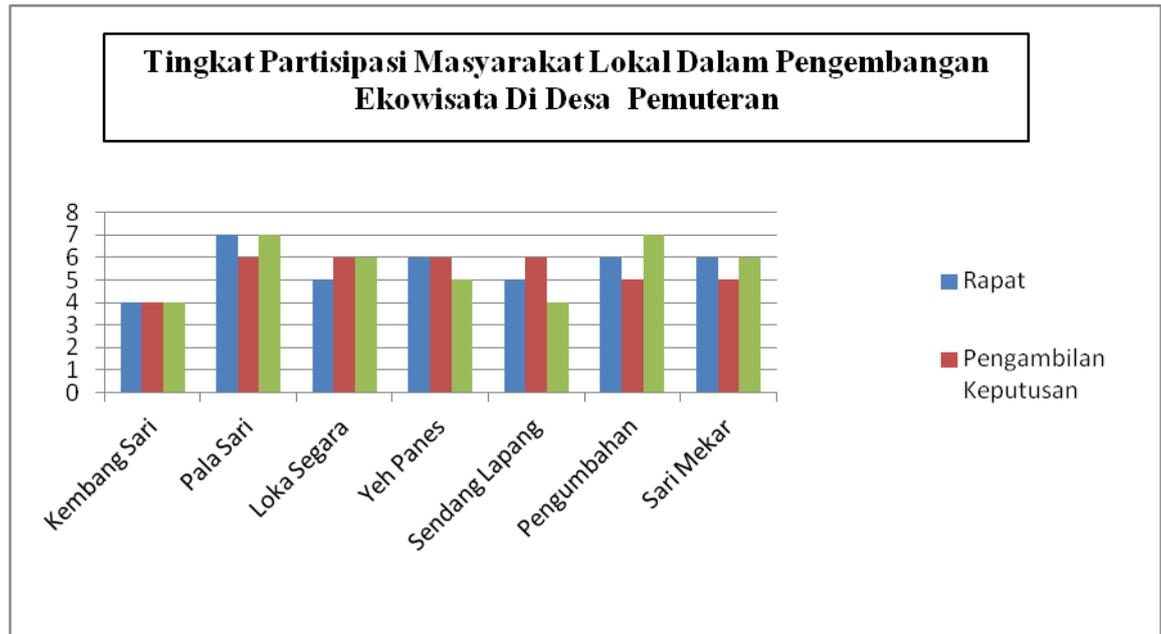
Dari 58 orang yang mengikuti pelatihan/penyuluhan menyatakan dilibatkan dalam kegiatan pelatihan/penyuluhan. Penyuluhan/pelatihan yang biasanya dilakukan mengenai bagaimana cara meningkatkan kualitas pelayan

pariwisata di Desa Pemuteran yang mampu meningkatkan kunjungan wisatawan yang datang, responden yang menyatakan sekali pernah dilibatkan dalam kegiatan pelatihan/penyuluhan Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng mengenai tata cara penghidangan makanan di restoran yang dilakukan di Hotel Matahari.

Dalam pelaksanaan pelatihan/penyuluhan yang dilakukan, responden menyatakan tidak mengusulkan adanya program baru, melainkan responden menginginkan peningkatan upah minimum regional. Semua ini didasari oleh meningkatnya kebutuhan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Tingkat Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Di Desa Pemuteran

Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Desa Pemuteran dilihat dari empat hal, diantaranya (1) Perencanaan, yaitu mengenai keterlibatan masyarakat lokal dalam rapat, pengambilan keputusan, dan promosi wisata, (2) Monitoring, yaitu mengenai keterlibatan masyarakat lokal sebagai tim monitoring/pengawas, (3) Pengelolaan, yaitu mengenai keterlibatan masyarakat lokal menjadi petugas parkir/ petugas keamanan, pemandu wisata, petugas kebersihan, dan pemberian lowongan pekerjaan (4) Pengusaha/pelaku kegiatan ekonomi di objek wisata, yaitu sebagai penyedia jasa transportasi, dan penjual souvenir/cendramata. Semuanya ini akan di gambarkan dalam satu diagram batang untuk menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Pemuteran.



Dalam pengembangan pariwisata, suatu perencanaan penting untuk dilakukan, karena pariwisata mencakup banyak hal yang melibatkan banyak pihak, maka dibutuhkan strategi tertentu dalam perencanaan kegiatan pariwisata sehingga apa yang direncanakan dapat berlangsung dengan baik dan mencapai sasaran yang dikehendaki. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa dalam perencanaan, peran-peran yang dapat dilakukan masyarakat yakni keterlibatannya dalam rapat, pengambilan keputusan, mengidentifikasi masalah, serta promosi wisata. Secara keseluruhan sebagian besar responden yakni 54,17% menyatakan ikut dilibatkan dalam rapat, 21,88% responden menyatakan kadang-kadang dilibatkan, dan sisanya 25% responden menyatakan tidak pernah dilibatkan. Dalam Pengambilan keputusan secara keseluruhan sebagian besar responden yakni 47,92% menyatakan ikut terlibat dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan ekowisata, 25% kadang-kadang dilibatkan dalam rapat, dan terakhir 27,08% responden menyatakan tidak dilibatkan.

Kegiatan promosi wisata sebagian besar responden yakni 51,04% menyatakan ikut terlibat dalam kegiatan promosi wisata dalam pengembangan ekowisata, 25% kadang-kadang dilibatkan dalam kegiatan promosi wisata, dan terakhir 23,96% responden menyatakan tidak ikut dilibatkan dalam kegiatan promosi wisata.

Pengawasan atau monitoring dalam pariwisata sangat penting, berdasarkan wawancara yang dilakukan sebelumnya, pentingnya peran masyarakat lokal dalam pengawasan pada objek wisata di Desa Pemuteran adalah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan objek wisata dan untuk meminimalisir masalah-masalah yang mungkin akan terjadi. mengenai keterlibatan masyarakat lokal sebagai pengawas, terkait usaha pengembangan ekowisata di Desa Pemuteran, seluruh responden menyatakan bahwa semua masyarakat lokal terlibat dalam pengawasan pengembangan ekowisata di Desa Pemuteran dibantu lagi dengan "Pecalang Desa Adat" yang setiap harinya berpatroli mengawasi kelestarian darat dan laut Desa Pemuteran.

Pengelolaan dalam pariwisata harus diatur dan ditata dengan baik, karena pengelolaan adalah hal penting guna melestarikan kebradaan pariwisata. bahwa memang masyarakat lokal memang dilibatkan menjaga keamanan desa sekaligus keamanan pada objek wisata di Desa Pemuteran. Petugas keamanan/pecalang diambil dari masing-masing Banjar Dinas yang terdiri dari 9 banjar dinas dan ditugaskan bersama-sama untuk menjaga keamanan desa sekaligus pada areal objek wisata di Desa Pemuteran. Selain pecalang masyarakat lainnya diwajibkan juga untuk menjaga kelestarian obyek wisata di Desa Pemuteran karena jika masyarakat lokal lain menemukan hal-hal yang melanggar aturan bisa langsung menegur bahkan menangkapnya. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan keterlibatan masyarakat lokal sebagai petugas keamanan sudah terealisasi dengan baik dan sudah terlaksana.

Sampai saat ini seluruh petugas parkir yang ada dan mengelola parkir di objek wisata di Desa Pemuteran memang seluruhnya masyarakat lokal. Penugasan petugas parkir memang dititik beratkan oleh Desa Pemuteran itu sendiri untuk memanfaatkan masyarakat lokal itu sendiri namun yang bertugas sebagai satpam/security ada yang berasal dari desa lain. Semua ini terkait dengan hasil parkir pada obyek wisata itu sendiri dimana 40% dari hasil parkir menjadi milik petugas parkir, 30% nya dibagi sama rata antara Desa Adat dan obyek wisata itu sendiri baik di hotel, di pura di pantai maupun obyek wisata budaya lainnya.

Ini dapat disimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal sebagai petugas parkir sudah ikut dilibatkan.

Mengenai keterlibatan masyarakat lokal yang berprofesi sebagai pemandu wisata, responden menyatakan bahwa di banjar dinas mereka masing-masing sudah ada pemandu wisata, mereka ketahui karena mereka sudah terdaftar di banjar dinas sebagai pemandu wisata, akan tetapi pemandu wisata disini dibagi menjadi dua yaitu : pemandu wisata didarat dan pemandu wisata di air. Pemandu wisata di darat biasanya menjelaskan atau mengantar wisatawan ke tempat-tempat wisata yang ada di daratan desa pemuteran misalnya Pura, pendakian dan wisata budayanya, dan pemandu wisata di air adalah pemandu wisata yang hanya bisa memandu wisatawan jika wisatawan ingin menikmati keindahan laut desa Pemuteran.

Seluruh pemandu wisata di desa Pemuteran ini sudah memiliki ijin resmi dari badan Pengelolaan Pariwisata desa Pemuteran, sehingga tamu yang dilayani dapat menikmati keindahan desa pemuteran ditambah dengan penjelasan, maupun instruksi-instruksi berkualitas dari pemandu wisatanya.

Mengenai keterlibatan masyarakat lokal petugas kebersihan untuk menjaga kelestarian Desa Pemuteran sebagai daerah tujuan wisata dapat diketahui bahwa memang ada masyarakat yang bertugas mengangkut dan mengambil sampah yang sudah dikumpulkan di tempat sampah masing-masing rumah maupun masing-masing obyek wisata. Hal ini dilakukan untuk memberikan suasana yang nyaman dan bersih bagi wisatawan, karena selain mengandalkan keindahan objek wisata pantainya Desa Pemuteran juga mengandalkan suasana pedesaan yang masih asri. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat lokal menjadi petugas kebersihan sudah dapat dilibatkan sehingga dapat mendukung pengembangan ekowisata di Desa Pemuteran.

Pengusaha/Pelaku Kegiatan Ekonomi di Objek Wisata. Perkembangan suatu objek wisata tentu akan diiringi dengan adanya pelaku kegiatan ekonomi pada objek wisata. Hal tersebut akan menjadi faktor pendorong wisatawan untuk berkunjung, selain itu juga dapat membuka peluang usaha baru bagi masyarakat lokal.

Mengenai penyediaan jasa transportasi sebagian besar responden yakni 52,08% menyatakan responden ikut terlibat dalam kegiatan penyediaan jasa transportasi dalam pengembangan ekowisata, 29,17% kadang-kadang dilibatkan dalam kegiatan penyediaan jasa transportasi, dan terakhir 18,75% responden menyatakan tidak tahu dan tidak ikut dilibatkan dalam kegiatan penyediaan jasa transportasi.

Begitu juga dengan kegiatan penjualan cendera mata, responden yakni 100% menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat lokal sebagai penyedia, produsen kerajinan sebagai cenderamata sudah melibatkan masyarakat lokal, meski ada beberapa cenderamata yang didatangkan dari luar daerah misalnya yang terbuat dari keramik. Akan tetapi cenderamata yang berupa anyaman, ukiran dan lukisan masyarakat lokal di Desa Pemuteran sendirilah yang memproduksi sehingga selain hasil produksi cenderamata yang dijual juga tempat produksi cenderamata sering didatangi oleh wisatawan untuk melihat kegiatan produksi cenderamata tersebut.

PENUTUP

Simpulan

1. Adapun simpulan yang diperoleh Karakteristik masyarakat lokal di Desa Pemuteran dapat dilihat dalam dua hal yaitu dalam bidang pendidikan dan bidang pekerjaan. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Pemuteran mempunyai variasi mulai yang tidak memiliki lulusan sampai yang sudah sampai lulusan sarjana. Masyarakat di Desa Pemuteran didominasi oleh dua jenis pekerjaan yaitu sebagai petani dan sebagai pelaku pariwisata. Pekerjaan yang lebih banyak digeluti masyarakat Desa Pemuteran adalah sebagai petani karena masyarakatnya dominan lulusan Sekolah Dasar.
2. Bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Desa Pemuteran, bentuk partisipasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk partisipasi vertikal dan horizontal dimana masyarakat terlibat dalam suatu kegiatan penyuluhan yang dilakukan lembaga terkait dalam pengembangan ekowisata di Desa Pemuteran dan ikut berpartisipasi didalam kegiatan keamanan dan kebersihan secara langsung.

3. Tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di Desa Pemuteran tergolong tinggi yaitu sebesar 77,67%. Masyarakat sudah sadar akan pentingnya meningkatkan dan menjaga kelestarian kawasan wisata sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat di Desa Pemuteran.

Saran

1. Diharapkan nantinya masyarakat setempat terus menjaga dan meningkatkan partisipasinya dalam mengembangkan ekowisata di Desa Pemuteran dan mampu memberikan inovasi baru guna mendukung daya tarik wisatawan
2. Pemerintah diharapkan bergerak aktif dalam mempromosikan dan memberikan pelatihan guna meningkatkan kualitas pelaku wisata di Desa pemuteran dan memberikan informasi langsung mengenai adanya Desa Pemuteran sebagai tempat wisata yang nantinya diperhitungkan di Bali. Sehingga peran pemerintah dalam mempromosikan Desa Pemuteran sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana dan Suarna.2007. *Pengetahuan Kepariwisata dan Model Pengembangan Kawasan Wisata Modern*.3.(21)

Badan Pengelolalan Pariwisata Desa (BP2D) Pemuteran Tahun 2013

Bali Post, 10 September 2009

Pitana, I Gde dan Gayatri Putu G. 2005..*Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : ANDI.

Pujaastawa,I.B.G.2005. *Pariwisata berwawasan THK*. Denpasar; Green Paradise.
Somantri, Lili. 2012. *Potensi Pariwisata Nasional*.dalamhttp://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGR_AFI/132314541-LILI_SOMANTRI/pariwisata.pdf. diakses tanggal 7 Maret 2014.

Sriartha,IP. 2010.*Metodelogi Penelitian Bidang Geografi, sosial, dan Kependidikan*. Buku ajar (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Geografi, Undiksha Singaraja.

Winantyo. AR. 2010 *Integrasi Keuangan Dan Moneter Di Asia Timur*. Jakarta; PT. Elex Media Komputindo.